JURNAL KESEHATAN

<http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs>

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH

Alsri Windra Doni^{1✉}, Sri Wahyuni Mukhtar²

¹Poltekkes Kemenkes Padang, Indonesia

¹Surel/Email dan No Telpn alsriwindradoni79@gmail.com / 0813 6322 1193

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2019
Disetujui Januari 2020
Di Publikasi Mei 2020

Keywords:

pola asuh, pertumbuhan,
perkembangan

Abstrak

Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita dan anak pra sekolah. Deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah di Indonesia mencapai 75,82%. Sedangkan Provinsi Sumatera Barat sebesar 71,11%. dan untuk Kota Padang adalah 90% dengan jumlah penyimpangan 10,4%. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah (3-6 tahun). Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu dan anak prasekolah yang ada di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Padang sebanyak 142 orang. Jumlah sampel sebanyak 58 orang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan KPSP. Pengolahan data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil univariat didapatkan 54,7% pola asuh orangtua kurang baik, 45,3% pertumbuhan anak kurus, 48,4% perkembangan anak tidak sesuai. Hasil analisis bivariat didapatkan hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan $p = 0,018$ dan perkembangan $p=0,00$. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan. Saran supaya ada perubahan pola asuh orang tua ke arah yang lebih baik dan bagi petugas kesehatan untuk mensosialisasikan stimulasi deteksi perkembangan anak.

Kata kunci : pola asuh, pertumbuhan, perkembangan

Abstract

Early detection of growth and development of children under five and preschool in Indonesia reached 75.82%. While the Province of West Sumatra was 71.11%. and for Kota Padang it is 90% with a total deviation of 10.4%. This study aims to determine the relationship of parenting parents with the growth and development of pre-school age children 3-6 years. This type of research is analytic descriptive with cross sectional design. The study population was 142 mothers and preschool children in Kelurahan Lambung Bukit, Pauh Padang District. The number of samples of 58 people were taken by simple random sampling technique. Data collection was carried out by interview and KPSP. Data processing was analyzed by univariate and bivariate using chi-square test. Univariate results found 54.7% parental parenting is not good, 45.3% growth of thin children, 48.4% of child development is not appropriate. The results of the bivariate analysis showed a relationship between parental care with growth $p=0.018$ and development $p=0.002$. The conclusion of this study is there is a relationship between parenting parents

with growth and development. Suggestions that there are changes in parenting parents for the better and for health workers to socialize the stimulation of detection of child development.

Keyowrd : parenting, growth, development

© 2019 Poltekkes Kemenkes Ternate

Alamat korespondensi:

Poltekkes Kemenkes Ternate, Ternate - West Maluku Utara , Indonesia

Email: upmpoltekkesternate@gmail.co.id

ISSN 2597-7520

Pendahuluan

Masalah gangguan tumbuh kembang salah satunya adalah keterlambatan bicara yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Hal ini dapat berdampak buruk terhadap masa depan seperti beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial.(Setiwati, 2013)

Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5 – 10% pada anak sekolah. Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat luas dan banyak, terdapat beberapa resiko yang harus diwaspadai untuk lebih mudah terjadi gangguan ini. Semakin dini kita mendeteksi kelainan atau gangguan tersebut maka semakin baik pemulihan gangguan tersebut. Semakin cepat diketahui penyebab gangguan tumbuh kembang anak maka semakin cepat stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada anak tersebut (Setiwati, 2013).

Dalam perkembangan anak semua aspek yang dimiliki orang tua akan berpengaruh besar terhadap anak. Adapun pengaruh dari sosial ekonomi, pekerjaan orang tua, pola asuh orang tua serta sisanya dipengaruhi faktor lingkungan. Orang tua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak terutama dalam pola pengasuhan anak. Sikap positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini menjadi dasar bahwa peran orang tua dalam pola pengasuhan sangat bisa menentukan aktifitas sosial anak seperti kemandirian, membantu kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar.(Depkes RI, 2014).

Efektifitas pola pengasuhan orang tua terhadap anak bisa dilihat dari cara anak

berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Terutama dari perilaku sosial anak itu sendiri. Jika orang tua telah membiasakan anak dengan mengajarkan berperilaku yang baik, maka perilaku yang ditunjukkan anak tersebut juga akan baik pula. Begitupun sebaliknya, jika orang tua memberikan anak pembiasaan perilaku sosial yang kurang baik, maka anak akan meniru perilaku tersebut. Karena perkembangan sosial merupakan suatu tahapan perilaku sosial anak dalam mengikuti kematangan sosial dan interaksinya dengan lingkungan.(Depkes RI, 2014)

World health organitation (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Indonesia pencapaian pelayanan kesehatan anak balita mencapai 75,82% sedangkan target nasional adalah 85%.(Depkes RI, 2014)

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun 2014, cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan pra sekolah tingkat Provinsi sebesar 71,11%, menurun bila dibandingkan dengan cakupan tahun 2013 sebesar 83%. Hal ini harus mendapatkan perhatian serius dari pemerintah karena rencana strategi cakupan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Sumatera Barat tahun 2016 sebesar 90%.(Dinkes Sumatera Barat, 2016)

Data dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) Padang menyebutkan bahwa pada tahun 2016 dengan jumlah sasaran 64.954 anak balita dan yang sudah dideteksi melalui deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) adalah sebesar 58458 (90%) anak balita dengan jumlah penyimpangan 6726 anak (10,4%). Jenis penyimpangan yang dideteksi melalui Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yaitu gerak kasar, gerak halus, kemampuan bahasa dan sosialisasi kemandirian. Cakupan ini sudah mencapai target SPM Sumbar 2016 yaitu sebesar 90%. Sementara dari 23 Puskesmas yang ada di Kota Padang, didapatkan DDTK di Puskesmas Pauh sebesar 80% dengan cakupan terendah terdapat di Kelurahan Lambung Bukit

(63,6%).(Dinas Kesehatan Kota Padang, 2017)

Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga, sehingga ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak. Sehingga ibu dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini sangat mungkin dilaksanakan apabila orang tua khususnya ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang arti penting tumbuh kembang anak.⁵ Maksudnya adalah dengan memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak maka Ibu bisa memahami kondisi dan kebutuhan seorang anak dengan umur 3-6 tahun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun antara lain adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Pada faktor lingkungan meliputi faktor lingkungan prenatal (gizi ibu pada waktu hamil, toksin/zat kimia, stres, imunitas dan anoksia embrio) dan postnatal (lingkungan biologi, fisik, psikososial, pola asuh orangtua dan pola makan) (Windiani & Soetjiningsih, 2016).

Upaya untuk membantu agar anak tumbuh kembang secara optimal dengan cara deteksi adanya penyimpangan dan intervensi dini perlu dilaksanakan oleh semua pihak sejak mulai dari tingkat keluarga, petugas kesehatan mulai dari kader kesehatan sampai dokter spesialis, dan di semua tingkat pelayanan kesehatan mulai dari tingkat dasar sampai pelayanan yang lebih spesialis. Dengan telah adanya program deteksi dan intervensi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang yang dilaksanakan di masyarakat melalui program posyandu, program Bina Keluarga Balita (BYB), program di Puskesmas maka sudah harus perlu dipikirkan sistem tatalaksana untuk fasilitas selanjutnya sebagai sarana rujukan selanjutnya yang termasuk juga tempat rujukan yang paling akhir yang dapat menangani secara holistik dan komplit (Depkes RI, 2012).

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pola asuh secara umum dapat didefinisikan sebagai upaya pemeliharaan seorang anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orangtua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya(Wibowo, 2012).

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangat besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam pertumbuhan dan

perkembangan anak yaitu pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, besarnya keluarga, urutan kelahiran, pribadi orang tua dan praktik pengasuhan orang tua kepada anaknya umumnya(Wibowo, 2012). Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak adalah praktik pengasuhan orang tua kepada anaknya (Pola asuh orang tua). Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Tarmudji, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Lasiyati tentang hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan personal sosial, motorik dan bahasa anak prasekolah di PAUD Al-Hidayah Mojokerto, dari hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan *personal social*, motorik dan bahasa anak prasekolah di Paud Al-Hidayah(Lasiyati, 2012).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Listriana tentang hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang, menemukan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bulan Februari 2017 di salah satu Paud yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh yaitu TK Melati II dengan mengobservasi 10 orang siswa, diperoleh data bahwa 46% siswa memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai, 54% siswa dengan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah (3-6 tahun).

Metode

Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Juli 2017. Populasi penelitian ini adalah ibu dan anak prasekolah yang ada di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Padang tahun 2017 berjumlah 142 orang. Jumlah sampel sebanyak 58 orang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, skrining dengan menggunakan kuesioner pra skrining (KPSP). tes skrining perkembangan anak dengan DDST (*Denver Developmental Screening Test*), test IQ dan test psikologi. Metode pengkajian yang digunakan peneliti untuk menilai perkembangan

anak pra sekolah pada penelitian ini adalah KPSP (Kuesioner Pra Skrining). KPSP adalah salah satu alat deteksi dini yang sudah baku dan di keluarkan oleh DepKes serta sudah teruji validitasnya (Hidayat, 2008).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Pengolahan data dilakukan secara manual dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Pola Asuh Orang tua

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang tua

No.	Pola Asuh Orangtua	f	%
1.	Kurang Baik	30	51,7
2.	Baik	28	48,3
	Jumlah	58	100,0

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (51,7%) responden memiliki pola asuh orangtua yang kurang baik. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listriana (2011) di Desa Sumber Mulyo, Jogoroto Jombang, menemukan bahwa lebih dari separuh (62,1%) responden memiliki pola asuh yang kurang baik.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikankeluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal (Desmita, 2013:109).

Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang

kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Ismira, 2008).

Dengan adanya pola asuh orang tua yang baik tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Dengan lebih mengetahui tentang tumbuh kembang anak diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya lebih maksimal sehingga kedepannya akan menghasilkan penerus generasi yang lebih baik.

Menurut asumsi peneliti bahwa kurang baiknya pola asuh orang terhadap perkembangan anak usia 3-6 tahun ini terlihat dari hasil analisis kuesioner dimana orangtua banyak yang memarahi bahkan memukul anaknya bila anak melakukan kesalahan, selain itu terlihat adanya orangtua yang mengharuskan anak selalu patuh terhadap peraturan yang dibuatnya meskipun anak tidak menyukainya. Seharusnya orangtua menerapkan pola asuh yang ideal dengan cara yang baik memberikan hukuman kepada anaknya, karena anak tidak mengerti apa-apa.

b. Pertumbuhan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Anak Prasekolah

No.	Pertumbuhan	f	%
1.	Tidak Normal	35	60,3
2.	Normal	23	39,7
	Jumlah	58	100,0

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kurang dari separuh (39,7%) responden dengan pertumbuhan normal. Sedangkan sisanya normal (60,3%), hal ini membuktikan bahwa 35 responden memiliki berat badan yang tidak sesuai dengan usianya dan ini membuktikan terganggunya pertumbuhan anak lebih besar dari Pertumbuhan yang normal. Pertumbuhan (*growth*) merupakan peningkatan jumlah dan ukuran sel pada membelah diri dan sintesis protein baru, menghasilkan peningkatan ukuran dan berat seluruh atau sebagian sel. (Cahyaningsih, 2011)

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau seluruhnya karena adanya multifikasi sel-sel tubuh dan juga karena bertambah besarnya sel. Adanya multifikasi dan pertambahan ukuran sel berarti ada pertambahan secara kuantitatif dan hal tersebut terjadi sejak terjadinya konsepsi, yaitu bertemunya sel telur dan sperma hingga dewasa. (Windiani & Soetjiningsih, 2016)

Pertumbuhan lebih ditekankan pada bertambahnya ukuran fisik seseorang, yaitu

menjadi lebih besar atau lebih matang bentuknya, seperti bertambahnya ukuran berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala. Pertumbuhan pada masa anak-anak mengalami perbedaan yang bervariasi sesuai dengan bertambahnya usia anak. Secara umum, pertumbuhan fisik dimulai dari arah kepala ke kaki. Kematangan pertumbuhan tubuh pada bagian kepala berlangsung lebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur diikuti oleh tubuh bagian bawah. Pada masa fetal pertumbuhan kepala lebih cepat dibandingkan dengan masa setelah lahir, yaitu merupakan 50 % dari total panjang badan. Selanjutnya, pertumbuhan bagian bawah akan bertambah secara teratur. Pada usia dua tahun, besar kepala kurang dari seperempat panjang badan keseluruhan, sedangkan ukuran ekstremitas bawah lebih dari seperempatnya.

Menurut asumsi peneliti bahwa masih banyak pertumbuhan anak prasekolah yang tidak normal. Mungkin disebabkan oleh latar belakang pendidikan ibu, dimana sebagian besar ibu berlatar belakang pendidikan SMA dan rata-rata ibu bermur < 30 tahun, dimana ibu-ibu yang memiliki pendidikan yang masih rendah biasa diikuti dengan kurangnya pengetahuan yang dimiliki ibu tersebut, begitupula dengan umur ibu yang muda sehingga pengalaman yang dimiliki ibu tersebut masih kurang, bisa saja dalam hal ini ibu memiliki pola makan yang kurang baik sehingga mempengaruhi pertumbuhan anak. Selain itu sosial ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak karena rendahnya daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga khususnya anak pra sekolah.

c. Perkembangan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Prasekolah

No.	Perkembangan	f	%
1.	Tidak Sesuai	28	48,3
2.	Sesuai	30	51,7
	Jumlah	58	100,0

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (51,6%) responden dengan perkembangan yang tidak sesuai. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listriana (2011) di Desa Sumber Mulyo, Jogoroto Jombang, menemukan bahwa lebih dari separuh (52,8%) responden memiliki anak dengan perkembangan tidak sesuai.

Perkembangan adalah “perubahan yang dialami individu atau organisme yang menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik yang menyangkut fisik maupun psikis (Cahyaningsih, 2011).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi. Dengan demikian, aspek perkembangan ini bersifat kualitatif, yaitu pertambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh. Hal ini diawali dengan berfungsinya jantung untuk memompakan darah, kemampuan untuk bernafas, sampai kemampuan anak untuk tengkurap, duduk, berjalan, memungut benda-benda di sekelilingnya serta kematangan emosi dan sosial anak.(Cahyaningsih, 2011)

Hal yang terpenting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Selain itu masa balita merupakan masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar dapat berkembang sehingga perlu mendapat perhatian dari lingkungan terutama keluarga sehingga apabila keluarga atau lingkungan tidak mendukung justru akan menghambat perkembangan anak.

Perkembangan anak yang sesuai didukung oleh faktor lingkungan yang baik diantaranya pemberian stimulasi ibu yang adekuat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sedangkan perkembangan yang tidak sesuai selain dipengaruhi oleh stimulasi di penerapannya pula oleh beberapa faktor lain seperti faktor genetik dan pemenuhan gizi. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak, baik kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berbahasa dan mental sosial diperlukan kerjasama dengan pihak puskesmas setempat untuk sosialisasi tentang perkembangan anak, baik dengan penyuluhan atau menggunakan leaflet serta melakukan deteksi dini secara berkala sebagai upaya pencegahan terjadinya gangguan/kelainan perkembangan anak balita.

Adapun indikator perkembangan yang paling banyak menunjukkan perkembangan yang tidak sesuai antara lain anak tidak dapat menyebutkan 2 diantara gambar-gambar yang ada tanpa bantuan dan anak tidak dapat melempar bola lurus ke arah perut atau dada peneliti dari jarak 1,5 meter. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurang melakukan stimulasi pada anak.

Petugas kesehatan dapat mengupayakan dan mensosialisasikan stimulasi deteksi perkembangan anak dengan melakukan penyuluhan langsung perorangan, hal ini sangat penting artinya untuk menentukan keberhasilan deteksi dini perkembangan pada anak dan lebih besar kemungkinan untuk berhasil dibandingkan dengan cara penyuluhan melalui media.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Pertumbuhan Anak Prasekolah

Tabel 4 Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Pertumbuhan Anak Prasekolah

Pola Asuh	Pertumbuhan				Total	
	Tidak normal		Normal			
	f	%	f	%	f	%
Kurang Baik	23	76,7	7	23,3	30	100,0
Baik	12	42,9	16	57,1	28	100,0
Jumlah	35	60,3	23	39,7	58	100,0

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 30 pola asuh orang tua yang kurang baik terdapat 76,7% pertumbuhan anak yang tidak normal, sedangkan dari 28 pola asuh yang baik terdapat 42,9% pertumbuhan anak tidak normal.

Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,018$ berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan anak prasekolah di Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2017.

b. Hubungan Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah

Tabel 5
Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah

Pola Asuh	Perkembangan				Total	
	Tidak Sesuai		Sesuai			
	f	%	f	%	f	%
Kurang Baik	21	70,0	9	30,0	30	100,0
Baik	7	25,0	21	75,0	28	100,0
Jumlah	28	48,3	30	51,7	58	100,0

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa perkembangan anak yang tidak sesuai lebih banyak pada responden dengan pola asuh yang kurang baik (74,3%) dibandingkan responden dengan pola asuh yang baik (24,1%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,000$ berarti terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah di Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2017. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listriana (2011) di Desa Sumber Mulyo, Jogoroto Jombang, menemukan bahwa adanya hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia prasekolah. Mengasuh anak dapat menjadi sesuatu yang menantang, tetapi membutuhkan waktu dan energi ekstra, strategi-strategi baru untuk mengasuh anak. Belajar cara-cara baru mengasuh anak mungkin sulit dilakukan, tetapi orang tua harus berusaha mencurahkan usaha untuk mengurusi

anak.

Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain. Namun dibalik itu biasanya anak hasil didik orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup. Orang tua otoriter menekankan batasan dan larangan diatas respon positif. Orang tua sangat menghargai anak yang patuh terhadap perintah orang tua dan tidak melawan. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak dari orang tua otoriter bisa menjadi pemalu, penuh ketakutan, menarik diri, dan berisiko terkena depresi.

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah, hal ini dapat dilihat dari persentase pola asuh orang tua yang baik terdapat semakin banyak anak yang memiliki perkembangan yang sesuai dan sebaliknya adanya kecenderungan persentase pola asuh orang tua yang kurang baik akan diikuti oleh semakin banyaknya perkembangan anak yang tidak sesuai. Pola asuh sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan, orang tua sebaiknya selalu melakukan stimulasi sesuai umur sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan normal.

Penutup

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan. Untuk itu diharapkan ada perubahan pola asuh orang tua ke arah yang lebih baik dan bagi petugas kesehatan untuk mensosialisasikan stimulasi deteksi perkembangan anak dengan melakukan penyuluhan langsung perorangan, hal ini sangat penting artinya untuk menentukan keberhasilan deteksi dini perkembangan pada anak.

Daftar Pustaka

- Cahyaningsih. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: TIM.
- Depkes RI. (2012). *Program Bina Keluarga Balita (BYB)*. Jakarta.
- Depkes RI. (2014). *Deteksi Dini Tumbuh Kembang*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2017). *Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2017*. Dinas Kesehatan Kota Padang.

- Dinkes Sumatera Barat. (2016). *Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat*. Padang.
- Desmita (2013) *Perkembangan Remaja*, Rineke Cipta
- Hidayat. (2008). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ismira. (2008). Mengenal Bentuk Pola Asuh Orang Tua. *Kabarindonesia.Com*. Retrieved from <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=20080706135419>
- Lasiyati. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan personal sosial, motorik dan bahasa anak prasekolah di Paud Al-Hidayah Mojokerto.
- Setiwati. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah (4-6) Tahun di TK Rhodhatul Banat Cimahi. *Jurnal Penelitian Kesehatan*.
- Tarmudji. (2011). Hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas. *Jurnal Penelitian .Http://Www.Epsikologi.Com/Dewasa/160502*.
- Wahini. (12AD). *Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo. (2012). *Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Windiani, I. G. A. T., & Soetjiningsih, S. (2016). Prevalensi dan Faktor Risiko Enuresis pada Anak Taman Kanak-Kanak di Kotamadya Denpasar. *Sari Pediatri*. <https://doi.org/10.14238/sp10.3.2008.151-7>